

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cerita pendek (“*Tanpen*” dalam bahasa Jepang) adalah sejenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiksi yang dimana isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat dan membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil.

Dalam kesusastraan Jepang, cerita pendek lebih dikenal sebagai *tanpen* dan merupakan pembagian dari *Shosetsu* (小説) atau “Prosa”. *Shosetsu* terbagi atas dua bagian, yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* (長編) diartikan panjang dan *chouhen shosetsu* berarti cerita yang panjang. Sedangkan *tanpen* (短編) yang berarti singkat dan juga dapat diartikan sebagai cerita yang pendek (Kenji Matsura, 1994:113). *Tanpen shosetsu* merupakan cerita pendek yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun hanya sederhana, cerpen seperti karya sastra lainnya, dapat dijadikan sebagai salah satu penggambaran kehidupan realita masyarakatnya menurut sudut pandang pengarang itu sendiri.

Kebenaran atau fakta yang terdapat dalam *tanpen* tidak benar-benar terjadi akan tetapi bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun yang mana ceritanya relatif pendek. Kependekan sebuah *tanpen* bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, namun karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi, seperti peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan. Selain itu, maksud dari kependekan ini adalah ceritanya yang

selesai dibaca dalam sekali duduk, yang artinya pembaca tidak membutuhkan waktu yang lama dalam membaca cerita pendek.

Akan tetapi, walaupun *tanpen* itu memiliki cerita yang pendek, *tanpen* juga sarat akan pesan dan nilai moral seperti karya sastra yang lainnya. *Tanpen* pun sangat sarat dengan pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi anak untuk belajar memahami kehidupan secara sederhana. Karya sastra anak, baik itu berupa cerpen, puisi, ataupun drama, biasanya menggunakan tema yang mendidik, dengan alur yang tidak berbelit-belit, tokoh dan penokohnya yang memberi tauladan atau yang disebut dengan “Moral”.

Menurut KBBI, (1994) kata moral merujuk pada pengertian baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Menurut Nurgiyantoro, (2007; 321) moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto: 1950: 957). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Nilai moral adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terlebih pada usia anak-anak hingga remaja, karena dengan mengenal nilai moral seseorang akan mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk. Manusia adalah makhluk moral. Dia tidak hanya

berfikir tetapi juga bertindak dan melakukan sesuatu (Bakar, 1997:183). Moral merupakan perilaku atau perbuatan manusia yang baik maupun buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masalah moral tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Moral merupakan “petunjuk” atau “pesan” yang sengaja diberikan kepada pembaca tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun sehingga para pembaca bisa mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut.

Moral itu sendiri bersifat praktis, karena moral itu dapat ditampilkan atau ditemukan bentuknya dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan satu atau lebih tokoh yang ditampilkan pada karya sastra pengarang tersebut. Sebuah karya sastra yang memiliki nilai moral yang universal atau luas, maka kemungkinan besar nilai itu akan diterima kebenarannya.

Moral dalam sebuah karya sastra selalu dalam pengertian yang baik. Jikalau dalam sebuah karya sastra tersebut memiliki tokoh yang bersifat buruk atau kurang terpuji, baik itu antagonis maupun protagonis, bukan berarti pengarang menyuruh atau menyarankan pembacanya untuk mempunyai sikap yang demikian. Sikap tidak terpuji itu hanyalah model, yang mana model itu sengaja ditampilkan agar pembaca tidak mengikuti sikap yang seperti itu.

Indonesia dan Jepang merupakan contoh negara yang banyak melahirkan *tanpen* untuk anak-anak. *Tanpen-tanpen* tersebut diterbitkan dalam sebuah buku, media cetak (seperti : Koran, majalah, dan buku-buku), internet serta ada yang dikemas dalam sebuah antologi kesusastraan. Dari sekian banyak *tanpen* yang diterbitkan di Jepang salah satu *tanpen* yang ingin dibahas adalah *Ikiningyou* (Boneka Hidup) karya Toyoshima Yoshio. Karyanya yang berjudul *Ikiningyou* didapatkan di sebuah situs perpustakaan digital bernama *Aozora Bunko*.

Aozora Bunko (青空文庫 Perpustakaan Langit Terbuka) adalah situs perpustakaan digital yang menyediakan secara gratis koleksi buku yang berstatus domain publik atau buku yang masa perlindungan hak ciptanya sudah habis. . Proyek ini hampir serupa dengan Proyek Gutenberg, hanya koleksinya adalah buku berbahasa Jepang dari zaman Meiji hingga awal zaman Showa, dan buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris. Pada bulan Januari 2007, jumlah koleksi di situs Aozora Bunko sudah melebihi 6.000 judul buku.

Aozora Bunko juga memiliki sejumlah karya yang sudah habis masa perlindungan hak ciptanya. Namun, buku tersebut bisa diunduh, dibaca, atau digandakan untuk keperluan pribadi, atau anggota keluarga yang serumah sesuai Pasal 30 UU Hak Cipta Jepang. Buku yang masih dalam masa perlindungan hak cipta dibedakan dengan halaman katalog berwarna merah jambu.

Dalam hal ini, Aozora Bunko juga termasuk kedalam penelitian *Cybersastra*. Menurut Suwardi Endaswara (2003: 182), istilah *Cybersastra*, dapat dirunut dari asal katanya. *Cyber*, dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cybernetics*, dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cybernetics*, yang berarti pengendalian proses menggunakan computer. *Cybernetics* berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam system computer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari semua pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *cybersastra* adalah aktifitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet.

Kembali pada *tanpen* yang ditulis oleh Toyoshima Yoshio yang lahir pada 27 November 1890 dan wafat pada Juni 18, 1955. Dia adalah seorang novelis Jepang, penerjemah, sastra Buddha, dan sastra anak-anak. Profesor di Universitas Hosei dan di Universitas Meiji. Dia juga merupakan anggota Akademi Seni Jepang.

Karya yang pernah *Toyoshima Yoshio* tulis atau yang dikerjakan adalah karya representatif termasuk novel pendek “*Naraaraba*”(Shinchosha, 1917), novel kedua “*Nozarashi*” (Shinchosha, 1923), koleksi esai “Menulis Karya Tidak Tertulis” (Hakusuisha, 1933), dan novel panjang “Pagi Putih” (Kawade Shobo, 1938), dan kumpulan cerita pendek “*Yamabuki no Hana*” (Chikuma Shobo, 1954). Dia juga menulis banyak karya sastra anak-anak. Dia juga turut menerjemahkan “*Les Miserables*” dan “*Jean Christophe*”. Meskipun namanya tidak tetap sebagai pencipta, tetapi ia meninggalkan namanya sebagai penerjemah. *Ikingyou* adalah salah satu karya dari *Toyoshima Yoshio* yang merupakan sebuah *tanpen* anak fiksi fantasi dengan menampilkan tokoh-tokoh imajinatif yang tidak ada dalam kehidupan realitas. *Tanpen* ini menceritakan seorang Biksu (Pendeta) baik hati bernama Takor yang mempunyai beberapa kekuatan, salah satunya dapat menghidupkan orang atau benda mati yang selalu berbaik hati kepada orang-orang yang ingin meminta doa atau pertolongan kepadanya.

Suatu hari saat biksu Takor sedang berjalan-jalan disekitar desa, ada sepasang suami istri bernama Cosmo dan Cosma yang meminta pertolongan kepada biksu Takor untuk membangkitkan kembali boneka yang mereka gunakan untuk mencari nafkah. Setelah biksu mendengar cerita mereka, biksu Takor bersedia untuk membangkitkan boneka Cosmo dan Cosma dengan senang hati. Setelah Biksu Takor melakukan ritual kepada boneka tersebut, akhirnya boneka itu berhasil dibangkitkan. Cosmo dan Cosma pun menangis haru ketika melihat biksu Takor berhasil memenuhi keinginan mereka.

Berkat bantuan dari biksu tersebut akhirnya pasangan Cosmo dan Cosma dapat menampilkan pertunjukan di tengah kota, penduduk senang dengan pertunjukan itu. Dan setelah waktu berlalu, mereka jadi orang yang sukses. Oleh karena itu, pasangan suami istri ini ingin memberikan imbalan kepada biksu Takor atas pertolongan biksu, akan tetapi ia menolak dan dan

berkata “Mendoakan itu adalah pekerjaanku”. Ini dapat menjadi salah satu nilai moral bahwa sebagai manusia kita harus menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Berikut kutipan cerita tersebut:

「お祈りはわたしの仕事だ。してあげましょう」とターコール僧正は答えました。
男はしばらくもじもじしていましたが、顔をふせていました。
「お礼のお金もっておりませんが、ただでお祈りをしてくださいませんか」
「お祈りはわたしの仕事だ。お金がなくてもしてあげましょう」を僧正は答えました。

'Oinori wa watashi no shigotoda. Shite agemashou' to tākōru sōjō wa kotaemashita.

Otoko wa shibaraku mojimoji shite imashitaga,-gao o fusete imashita.

'Orei no okane o motte orimasenga, tada de oinori o shite kudasaimashou ka' `oinori wa watashi no shigotoda.

Okane ga nakute mo shite agemashou' o sōjō wa kotaemashita.

“Doa adalah tugas saya. Mari kita lakukan,” jawab Bisku Turcol.

Sekejap pria itu tampak malu, dan wajahnya menghadap ke bawah.

"Saya tidak punya uang sebagai tanda berterima kasih, tetapi apakah Anda masih mau untuk berdoa?"

"Berdoa adalah tugasku. Saya akan tetap berdoa meskipun anda tidak memiliki uang," jawab pendeta itu.

Nilai moral yang bisa diambil dari penggalan *tanpen Ikiningyou* ini adalah tidak serakah dan selalu menolong siapapun tanpa mengharapkan imbalan apapun. Nilai moral ini terdapat pada sikapnya yang tidak enggan menolong siapapun meskipun orang yang meminta pertolongan tidak mempunyai sesuatu yang dijadikan imbalan untuk diberikan.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti *tanpen Ikiningyou* dengan alasan nilai moral yang tersirat dalam *tanpen* ini. Selain karena karya tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain, ketertarikan penulis meneliti karya tersebut merupakan bagian dari upaya apresiasi terhadap karya-karya sastra Jepang, terutama *tanpen* atau cerpen untuk anak-anak. Untuk itu, penulis

menganggap menarik bila meneliti nilai moral dalam novel *Ikiningyou* dengan menggunakan pendekatan kajian Struktural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam tanpen *Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio?
2. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada tanpen *Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam *tanpen Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai karya sastra dengan menggambarkan sifat baiknya seseorang dengan sesama manusia lainnya dalam *tanpen Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca karya sastra mengenai pesan-pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Ikiningyou*.

1.5. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis nilai moral dalam *tanpen Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio. Dalam mengkaji *tanpen Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio peneliti menggunakan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang serupa.

(2017) Azizatus Syaadah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral Dalam Cerpen *Kingyou no Otsukai* karya Yosano Akiko” meneliti tentang nilai moral menggunakan prinsip-prinsip nilai moral dasar yang dibagi menjadi 3, yaitu prinsip kebaikan, prinsip keadilan, dan prinsip hormat kepada diri sendiri. Selain menggunakan prinsip-prinsip nilai moral dasar, Azizatus Syaadah juga menggunakan sikap-sikap kepribadian moral, yaitu Kejujuran, nilai-nilai otentik, nilai kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural dan unsur intrisik.

(2017) Shara Ameilia Dewi dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral Dalam Film Anime *Kuranado (CLANNAD)* Karya Sutradara Osamu Dezaki meneliti tentang nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoto (1994), yaitu Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, Hubungan Manusia dengan Manusia Lain, dan Hubungan Manusia dengan Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan adalah pendekatan struktural.

(2017) Elly Leandro Bontor Hutasoit dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pesan Moral dalam Novel *Naruto Hicho* Karya Eiji Yoshikawa” meneliti tentang nilai moral Jepang yang berlandaskan nilai-nilai Bushido yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus menjadi orang Jepang. Yang mana Bushido merupakan suatu sistem moral, sehingga etika yang terkandung adalah etika moral. Etika moral yang terdapat dalam etika moral *Bushido* berpusat pada konsep kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan adalah pendekatan moral.

(2014) Riza Sablina dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pesan Moral *On*, *Gimu*, DAN *Giri* dalam Novel “Tokyo Tower” Karya Lily Franky” meneliti tentang nilai moral berdasarkan *On* (Utang Budi), *Gimu* (Kewajiban), dan *Giri* (Bentuk Lain dari *Gimu*). Terdapat dua jenis kewajiban atas pembayaran *on*, yaitu *gimu* dan *giri*. Perbedaan dari kedua kewajiban ini adalah *gimu* tidak memiliki batas waktu dan jumlah dalam pembayarannya. Sedangkan *giri* membayar kembali dengan jumlah yang pas, sesuai dengan jumlah utang yang ia terima, dan memiliki batas waktu dalam pembayarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teori yang digunakan adalah pendekatan moral dan pendekatan semiotik.

(2013) Ayu Mustika Yulianti dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen *Te Bukuro Wo Kai Ni*” yang meneliti pesan moral yang terdiri dari Keberanian, Tanggung Jawab, dan Kejujuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan struktural, sedangkan teori yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra.

(2013) Pratiwi K dalam skripsinya yang berjudul Jenis Dan Wujud Pesan Moral Pada Tokoh Utama (おしん) Oshin Dalam Novel 『おしん』 Oshin Bagian 6-8 Karya Hashida Sugako (橋

田壽賀子), meneliti bagian 6-8 karya Oshin Sugako Hashida yang mengandung beberapa ajaran moral. Diantaranya adalah ajaran dalam kehidupan Oshin sendiri meliputi, percaya diri, putus asa, benci, kesepian. Selanjutnya ajaran moral manusia seperti hubungan suami istri, hubungan orang tua dengan anaknya, dan cinta kasih suami istri, anak, orang tua, tetangga dan negara.

(2017) S. Wulandari dalam skripsinya yang berjudul Moral Bushido dalam Haiku Karya Masaoka Shiki, meneliti tentang empat moral bushido di dalam puisi haiku, yakni moral bushido jin 'kebajikan', moral bushido rei 'kesopansantunan', moral bushido yu 'keberanian' dan moral bushido meiyō 'kehormatan' dengan metode teori Nitobe (2008: vii-viii) tentang tujuh nilai moral bushido yaitu, gi 'kejujuran', yu 'keberanian', jin 'kebajikan', rei 'kesopansantunan', makoto 'ketulusan hati', meiyō 'kehormatan' dan chūgi 'kesetiaan'.

1.6. Landasan Teori

Penelitian terhadap cerpen "*Ikiningyou*" karya Toyoshima Yoshio ini akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori sebagai berikut :

1.6.1 Strukturalisme

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi atau hubungan antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks yang berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Hartoko, 1986: 135-136). Dengan menggunakan teori

strukturalisme ini diharapkan dapat menganalisis lebih dalam bagaimana relasi-relasi dalam suatu karya sastra melalui unsur-unsur teks yang ada seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Menurut Burhan Nurgiantoro, unsur intrinsik terbagi beberapa bagian, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat. Menurut Kosasih (2014:113) unsur pembangun cerpen dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada langsung dalam cerita itu sendiri, unsur tersebut membangun teks cerpen secara utuh. Unsur-unsur tersebut mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar cerpen, tetapi berpengaruh terhadap keberadaan cerpen tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.

Menurut Wicaksono (2017:93) unsur pembangun cerita pendek dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita tersebut. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan faktor yang menunjang diluar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi unsur cerita di dalamnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini dapat mewujudkan sebuah totalitas yang memunyai nilai estetik antar unsurnya dan berkaitan satu sama lain. Unsur intrinsik juga yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan unsur inilah yang menyebabkan sebuah novel terwujud (Nurgiantoro, 2010: 22).

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Menurut Abraham (melalui Nurgiantoro, 2012:36) struktur dalam karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah.

Menurut Nurgiyantoro (2012:37), untuk menganalisis struktur fiksi dalam karya sastra, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya.

Untuk menganalisis struktur fiksi dalam karya sastra tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah karya fiksi, akan tetapi yang terpenting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah suatu individu rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter, watak, sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Penokohan memberikan lukisan yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang berupa keadaan lahir atau batiniah. Teori struktural merupakan suatu alat

penunjang utama, karena untuk mencari nilai-nilai moral dalam *tanpen Ikingyou*. karya Toyoshima Yoshio, diperlukan unsur-unsur struktural.

a. Tema

Tema menjadi sebuah dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dalam cerita yang diangkat oleh pengarang tidak jauh dari masalah kehidupan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012:71).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah unsur yang utama dalam sebuah cerita, jika tidak ada tokoh cerita yang dibuat oleh pengarang maka suatu cerita tidak akan berjalan dengan lancar atau bahkan tidak akan ada sebuah cerita. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012:71).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh bukanlah frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Sedangkan penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:165), penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh, sebab penokohan itu sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

c. Alur

Alur adalah rentetan peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Alur ini merupakan dasar dari terciptanya sebuah cerita. Menurut Staton (melalui Nurgiyantoro, 2012:113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa dalam cerita haruslah dibuat secara kreatif agar menjadi suatu cerita yang menarik agar menjadi sebuah plot. Pada umumnya peristiwa-peristiwa dalam cerita biasanya ditampilkan melalui perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

d. Latar

Latar pada sebuah cerpen atau novel mengacu kepada latar tempat, waktu dan suasana. Latar ini membuat kesan cerita yang telah dibuat oleh pengarang terkesan lebih real. Menurut

Sudjiman (1991:44) mengatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk membentuk sebuah cerita. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang dalam memandang cerita. Sudut pandang mengandung arti hubungan di antara tempat pencerita berdiri dengan ceritanya. Hubungan antara pengarang dan cerita ada dua macam, yaitu hubungan pencerita “diaan” dengan ceritanya dan hubungan pencerita “kuan” dengan ceritanya. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Menurut Nurgiyantoro (2012:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ini disampaikan penulis ataupun pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulis dengan tujuan pembaca dapat mengambil nilai positif yang ada di dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:265), kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

Kehadiran unsur moral dalam cerita fiksi terutama fiksi anak adalah sesuatu yang harus ada, karena dalam cerita fiksi anak merupakan salah satu alternatif untuk mendidik anak lewat cerita. Ajaran moral disampaikan melalui sikap dan perilaku para tokoh yang ada di dalam cerita.

1.6.3 Moral

Dalam KBBI (2007:754-755), moral merupakan suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Matsuura (1994:1883), dituliskan bahwa moral merupakan seperangkat norma kolektif yang harus dipatuhi orang agar sadar akan kebaikan dan kejahatan dan melakukan apa yang benar. Tidak seperti undang-undang dengan pemaksaan eksternal dan fisik, ia berfungsi sebagai prinsip internal yang secara sukarela mendorong tindakan yang benar.

Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia. Bahkan, adakalanya ia tampak seperti bertentangan dengan ajaran agama (Nurgiyantoro, 2012:322). Jika dalam cerita terdapat sikap tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti bahwa pengarang menyarankan untuk bersikap seperti itu, akan tetapi diharapkan agar pembaca tidak mengikuti sikap tersebut dan mengambil hikmahnya.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 322), moral dalam karya sastra yang disuguhkan oleh pengarang dan diperoleh pembaca lewat karyanya itu selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang

terpuji tersebut. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, akan lebih terlihat dan mudah ditangkap jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Sedangkan jenis dan wujud moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interes pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Nurgiyantoro, 1998: 323-324).

Hubungan antara karya sastra dan moral itu, Sastrowardoyo (1989: 18) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia.

Terdapat 3 wujud nilai moral yang bersifat mendidik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, nilai moral tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terakhir, nilai moral tentang hubungan manusia dengan Manusia Lain dalam lingkup sosial maupun alam

1.7. Metode Penelitian

Penelitian karya sastra ini menggunakan metode pendekatan struktural yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), amanat dan memfokuskan pada nilai moral yang terdapat pada *tanpen Ikinginyou*.

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data, yaitu mencari data yang terkait dengan *tanpen Ikinginyou*, dan mencari data sekunder yang berupa buku-buku

tentang teori sastra, dan pustaka lainnya serta data-data yang berasal dari situs *Aozora Bunko* yang relevan dengan penelitian ini.

Langkah berikutnya adalah menganalisis *tanpen* tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural dan mencari nilai-nilai moral yang terkandung dalam *tanpen Ikingyou*, dengan mengacu pada teori-teori yang didapatkan dalam buku-buku.

Langkah yang terakhir adalah yang dilakukan penulis yaitu menyajikan hasil analisis *tanpen* tersebut.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab 2 Unsur Intrinsik. Berisi tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Ikingyou* yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Bab 3 Analisis, berisi tentang penguraian analisis *tanpen Ikingyou* melalui nilai moral yang terkandung dalam *tanpen Ikingyou*.

Bab 4 Penutup, berisi tentang simpulan sementara hasil penelitian *tanpen* tersebut. Kemudian ditutup dengan daftar pustaka.